

**ANALISIS STRUKTUR DAN KEARIFAN LOKAL LEGENDA
BATU PARSIDANGAN HUTA SIALLAGAN PINDARAYA
KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR**

Skripsi

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

Bunga Sri Ulina S Gurky
1602040145



**PROGRAM STUDI PEND. BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
2020**

ABSTRAK

Bunga Sri Ulina S Gurky, NPM. 1602040145. Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Skripsi. UMSU, 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir dan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Batu Parsidangan*. Data sumber penelitian ini adalah cuplikan wawancara oleh narasumber mengenai legenda *Batu Parsidangan*, dengan membuat teks legenda dari hasil wawancara kemudian membaca cerita tersebut selanjutnya dianalisis agar dapat ditemukan strukturnya seperti tema, tokoh, latar, dan alur. Kemudian mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam legenda tersebut. Proses pengumpulan data dari legenda tersebut dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan penjabaran hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir”, tema dari legenda *Batu Parsidangan* yaitu batu kursi sebagai tempat rapat dan persidangan Raja Siallagan. Konon katanya suku Batak memiliki tradisi merapatkan segala sesuatu yang akan dilakukan, seperti pesta adat, pesta kampung, pesta perkawinan, dan acara kematian itu semuanya wajib dirapatkan bersama kerabat, keluarga, dan seluruh masyarakat, tradisi itu berlangsung dari dulu hingga saat ini. Tokoh utama dalam legenda ini adalah Raja Siallagan. Latar pada penelitian ini adalah batu parsidangan, batu eksekusi, dan ladang. Alur dalam legenda ini adalah alur campuran. Bentuk-bentuk kearifan lokal pada legenda batu parsidangan adalah kerja keras, keadilan, kesopansantunan, komitmen, disiplin, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan pelestarian.

Kata Kunci: Batu Parsidangan, Struktur, Kearifan Lokal

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah banyak memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd) program studi pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia kejalan yang lebih di ridhai Allah Swt.

Dengan kesungguhan dan dorongan dari semua pihak serta bimbingan dari staf pengajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan aktivitas sebagai mahasiswa. Tidak sedikit benturan yang dilalui oleh peneliti dalam meraih jerih payah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semua dapat diraih berkat dorongan dari semua pihak. Peneliti sangat berterimakasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada pihak yang turut membantu selama masa perkuliahan, terutama kepada kedua

orang tua tercinta **M. Sopan S Gurky** dan **Suriani, S. Pd** yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang baik moril maupun materil. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus. Dan tidak lupa juga peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.**, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto, M.Pd.**, Selaku Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. dan Selaku Dosen Pembimbing Peneliti.
4. Ibu **Dra. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.**, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Selaku Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Muhammad Arifin, M.Pd.**, Selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Dosen Penasehat Akademik (PA) ibu **Hasnidar, M.Pd** yang sudah memberikan nasihat dan berbagi ilmu kepada peneliti selama pembuatan skripsi dilakukan.

8. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Kepada Kakak tersayang **Elsa Melianta**, adik-adik tersayang **Melati Sembiring** dan **M. Raja Akbar S. Gurky** yang telah memberikan dukungannya yang sangat luar biasa.
11. Sahabat terbaik di perkuliahan **Mira Ulfa** dan **Maysarah Silitonga**, yang telah memberikan semangat, berjuang bersama, saling menyemangati satu sama lain.
12. Kepada **Dodo Andora Z**, yang selalu setia setiap langkah menemani penyelesaian skripsi ini, dan yang selalu memberikan semangat terbaiknya.
13. Teman-teman seperjuangan **VIII C Pagi Stambuk 2016** Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan, terkhusus untuk relator **Khusnul Hafzhan** yang senantiasa membantu dan memberikan semangatnya kepada peneliti.
14. Teman-teman magang SMP Muhammadiyah 48 Medan **Mia Nazwi**, **Tria Dwi Ratih**, **Maysarah Silitonga** dan **teman-teman** lainnya yang banyak bertukar ilmu saat magang dilaksanakan.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan

terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan.

Peneliti mendoakan kebaikan dan keburukan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 21 Oktober 2020

Peneliti

Bunga Sri Ulina S Gurky
NPM. 1602040145

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
B. Kerangka Konseptual	17
C. Pernyataan Penelitian	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Lokasidan Waktu Penelitian	18
B. Sumber Data dan Data Penelitian	19

C. Metode Penelitian	20
D. Variabel Penelitian	21
E. Defenisi Operasional Penelitian	21
F. Instrumen Penelitian	22
G. Teknik Analisis Data	25
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	26
A. Deskripsi Data Penelitain.....	26
B. Analisis Data.....	36
C. Jawaban Penelitian.....	46
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	46
E. Keterbatasan Penelitian.....	47
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Simpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	18
Tabel 3.2. Data Gambaran Struktur.....	23
Tabel 3.3. Data Gambaran Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.....	24
Tabel 4.1. Data Struktur Legenda Batu Parsidangan.....	26
Tabel 4.2. Data Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil polemik batin dalam diri seorang sastrawan. Sebagai reaksi sosial seorang penulis dapat mendorong ia untuk menulis sebuah karya sastra karena mempelajari karya sastra berarti upaya mempelajari suatu kehidupan sosial seperti, mengkaji manusia, kehidupan, budaya, ideologi, perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia, dan sebagai sarana ekspresi imajinasi manusia. Imajinasi inilah yang mampu membedakan karya yang lain dengan karya yang lainnya. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat diekspresikan melalui sastra.

Sastra sebagai jembatan manusia untuk melayani makna kehidupan yang hakiki karena karya sastra mengandung unsur keindahan, rasa senang, nikmat, haru, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan pembaca. Bentuk-bentuk karya sastra sangat beragam. Namun yang akan menjadi fokus peneliti untuk dianalisis adalah prosa cerita rakyat atau legenda.

Prosa cerita rakyat atau legenda dianggap oleh empunya cerita suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekunder atau keduniawian. Terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang. Legenda

seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif walaupun sejarah itu karena tidak tertulis setelah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Legenda batu parsidangan atau biasa disebut-sebut dengan batu kursi merupakan sebuah kursi-kursi dari batu yang dipahat mengelilingi sebuah meja yang juga terbuat dari batu. Batu parsidangan ini dahulu digunakan untuk mengadili para pelaku kejahatan atau pelanggar hukum adat. Desa yang dikelilingi tembok bersusun rapi setinggi 1,5 hingga 2 meter ini dulunya adalah desa orang bermarga Siallagan dan dibangun pada masa raja pertama Siallagan. Ada tiga jenis tindak pidana parsidangan di Huta Siallagan ini, yang pertama tindak pidana ringan, dalam hal ini raja masih bisa memakluminya dan hukuman yang diberikan juga hukuman ringan. Yang kedua tindak pidana umum, dalam hal ini kesalahan yang dilakukan seperti pembunuhan dan pemerkosaan. Dan yang Ketiga tindak pidana serius, dalam hal ini raja akan memberikan hukuman pancung kepada pelanggar hukum adat. Sebelum dipancung raja harus memiliki hari baik untuk melakukan prosesi tersebut. Raja menyuruh dukun untuk menemukan hari baik tersebut. Dukun akan bersemedi di bawah pohon ari-ari, masyarakat setempat menyebut pohon tersebut dengan sebutan pohon suci. Ritual yang dilakukan di bawah pohon suci tersebut disebut dengan manitiari. Masalah apapun yang terjadi di Huta Siallagan semuanya akan dirapatkan di Batu Parsidangan. Mulai dari penentuan tanggal pesta adat, penentuan tindak pidana, penentuan hari

baik untuk pemancungan, dan lain-lain. Sebelum mengenal agama, raja-raja Batak memiliki istri lebih dari satu. Hal ini semua berakhir sekitar abad ke-19.

Alasan peneliti tertarik mengambil penelitian ini dikarenakan adanya kearifan lokal yang terdapat dalam legenda *Batu Parsidangan*. Sibarani (2012:112), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Juniarta dkk (2013: 12), kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang terbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam bentuk sistem sosial suatu masyarakat.

Adapun penelitian yang sudah dikaji oleh orang lain yaitu: (1) Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora (2013); (2) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (2014). Jurnal pertama membahas tentang Bahasa Jawa yang berbeda sebagai kearifan lokal yang diturunkan di Kabupaten Blora. Jurnal yang kedua membahas tentang tradisi memitu yang merupakan tradisi slametan pada masyarakat kota Cirebon. Dalam jurnal pertama mengilustrasikan bagaimana bahasa tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin bisa menjelaskan fenomena hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat penuturnya. Jurnal kedua

disimpulkan bahwa tradisi memitu memiliki nilai sosial dan pelestarian budaya sebagai perwujudan identitas sosial dan budaya masyarakat. Kedua jurnal tersebut sama-sama membahas mengenai pelestarian budaya, hanya saja jurnal pertama mengenai Bahasa dan budaya dan jurnal kedua mengenai nilai sosial dan pelestarian budaya.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti sebelumnya, agar sastra lisan berupa cerita rakyat tetap dapat terjaga dan tidak hilang, maka peneliti juga ingin meneliti cerita rakyat berupa legenda dengan menggunakan struktur dan kearifan lokal legenda *Batu Parsidangan*.

Menganalisis sebuah legenda pastinya harus memiliki alasan mengapa memilih judul tersebut. Dalam hal ini peneliti memilih dan tertarik untuk menganalisis struktur dan kearifan lokal. Adapun alasan mengapa peneliti memilih legenda *Batu Parsidangan* untuk dianalisis karena peneliti tertarik dengan keajaiban dan kesaktian yang ada dalam cerita tersebut. Desa ini juga memiliki hal mistis yang membuat peneliti semakin yakin untuk menganalisis struktur dan kearifan lokalnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Pada struktur karya sastra terdapat struktur intrinsik dan ekstrinsik. Dimana pada struktur intrinsik terdiri dari (tema, tokoh, alur, latar, perwatakan, atau penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat). Kemudian struktur ekstrinsik terdiri dari (budaya serta nilai-nilai yang dianut, tingkat pendidikan, kondisi sosial, agama dan keyakinan. Sedangkan bentuk-bentuk kearifan lokal berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Berdasarkan latar belakang diatas identifikasi penelitian ini yaitu dalam legenda *Batu Parsidangan* memiliki tema, penokohan, latar, nilai-nilai kehidupan, norma dan adat istiadat yang dapat diteliti dari segi struktur dan kearifan lokal.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada. Berdasarkan identifikasi masalah peneliti hanya memilih yang dianggap penting dan berguna maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada struktur tema, tokoh raja, latar dan kearifan lokal dalam cerita rakyat *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Menurut (Sugiyono, 2016: 35) Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah juga kelanjutan uraian pendahuluan, dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur dalam legenda *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya* Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir?
2. Bagaimanakah struktur Kearifan Lokal dalam legenda *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya* Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Demikian dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui struktur legenda *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya* Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.
2. Untuk mengetahui kearifan lokal *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya* Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca baik yang sifatnya teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bermanfaat untuk pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama pengkajian legenda.
- b. Memberikan sumbangan pikiran untuk mrngajarkan sastra lisan sebagai bagian mata kuliah sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat membaca minat membaca para pembaca dalam menganalisis karya sastra.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gambaran yang luas tentang sastra sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.
- c. Dapat digunakan sebagai perbandingan kepada penelitian lainnya untuk lebih memahami seperti apa sebenarnya cerita rakyat itu pada struktur dan kearifan lokal.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Analisis Struktur

Menurut Teeuw (2013: 119), analisis struktur adalah sebuah karya tidak lain dan tidak bukan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Pendekatan strukturalis terhadap sastra dan karya sastra tidak perlu dan tidak dapat dimutlakkan. Pendekatan strukturalis terhadap karya sastra harus ditempatkan dalam keseluruhan model semiotik, tetapi pula sistem sastra dan sejarah sastra semuanya harus memainkan perannya dalam interpretasi karya sastra yang menyeluruh. Tetapi sekaligus harus dikatakan bahwa dalam rangka semiotik analisis struktur tetap penting dan perlu.

Analisis struktur dilakukan hanya sekedar mendat unsur-unsur intrinsik sebuah karya. Menurut Nurgiyantoro, (2015: 29) namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan teks hadir sebagai teks sastra yang akan dijumpai jika membaca karya

sastra. Kerangka teori yang berkenan dengan unsur-unsur struktur cerita yang dianalisis meliputi tema, latar, tokoh, dan lain-lain. Beberapa analisis struktur cerita rakyat yang membangun sebuah cerita antara lain:

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, atau sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang, yang diungkapkan dalam karya sastra. Hal ini merupakan pendapat umum tentang kehidupan dan merupakan makna inti suatu karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2015: 117) tema merupakan hal yang paling penting dalam cerita rakyat yang menjadikan membaca atau membuat pembaca memahami makna cerita yang terdapat dalam cerita rakyat.

b. Tokoh

Tokoh merupakan pemeran pada sebuah legenda. Tokoh pada legenda dapat berupa hewan, tumbuhan, manusia, para dewa, dan lain-lain. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat dapat memberikan gambaran lebih jelas dan kongkret tentang keadaan pada tokoh cerita tersebut. Menurut sifatnya penokohan terbagi menjadi tiga yaitu: (1) tokoh utama (protagonis) adalah tokoh yang menjadi sentral pada cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang ada

pada legenda mulai dari awal sampai akhir cerita. Pada umumnya tokoh utama ini memiliki sifat yang baik. Tetapi tidak jarang juga sifat unik, lucu, ataupun jahat. (2) tokoh lawan (antagonis) adalah tokoh yang selalu bellawanan dengan protagonis dan memiliki sifat yang kurang baik. (3) tokoh pendamping (tritagonis) adalah tokoh pendukung dalam suatu cerita.

c. Latar (Setting)

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang menunjukkan peristiwa itu terjadi. Dengan mengetahui latar atau tempat terjadinya peristiwa, pemahaman cerita mudah dilakukan. Unsur latar terbagi menjadi dua pokok yaitu tempat dan waktu. Kedua unsur tersebut masing-masing mempunyai permasalahan yang berbeda. Meskipun memiliki perbedaan permasalahan keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

(1). Latar Tempat

Latar tempat adalah informasi pada cerita yang menjelaskan suatu tempat terjadinya peristiwa legenda terjadi. Tempat-tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Medan, Jakarta, Jawa Timur, dan lain-lain.

(2). Latar Waktu

Latar waktu adalah saat terjadinya peristiwa dalam legenda. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

2. Hakikat Legenda

Legenda sebagai bentuk prosa atau bentuk cerita rakyat yang memiliki hubungan dengan peristiwa sejarah, legenda memiliki kemiripan dengan mite seolah pernah terjadi. Menurut Danandjaja (1997:66) legenda selain bersifat *semihistoris*, legenda juga bersifat *migratosris* yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Alan Dundes dalam Amri (2020:20) menyebut jumlah legenda di setiap kebudayaan lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini karena tipe dasar mite hanya terbatas pada penciptaan dunia dan terjadinya kematian, sedangkan legenda jumlah tipe dasarnya tidak terbatas, terutama legenda setempat yang jauh lebih banyak dibandingkan legenda yang dapat mengembara dari satu tempat ketempat lain.

Setiap daerah atau suku bangsa memiliki legenda sebagai cerminan setiap kebudayaan, sehingga kisah legenda berhubungan dengan adat istiadat, kepercayaan setempat cerita kepahlawanan dan yang terjadi pada suatu daerah tertentu. Oleh karena itu sekelompok masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan memiliki legenda tersendiri.

3. Struktur Legenda

Legenda adalah salah satu karya sastra lisan yang hadir di masyarakat. Hal ini sebagai perwujudan keadaan masyarakat tertentu (Lilieik, 2017: 266). Sastra lisan merupakan sastra yang hadir dan hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Ciri lain sastra lisan adalah ketradisiannya.

Legenda mempunyai empat struktur yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Orientasi merupakan bagian awal dari cerita, berisi pengenalan cerita seperti pengenalan *background*, tokoh, maupun latar tempat dan waktu. Komplikasi merupakan klimaks dari sebuah cerita, berisi puncak permasalahan yang dialami oleh sang tokoh. Resolusi merupakan pemecahan masalah yang dialami oleh tokoh. Dan yang terakhir adalah koda, yang merupakan bagian akhir dari cerita. Berisi pesan dan amanat yang ada didalam cerita tersebut.

Danandjaja (2018: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

4. Hakikat Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata “kearifan” (*wisdom*) berarti ‘kebijaksanaan’, sedangkan kata “lokal” (*local*) berarti ‘setempat’. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya (Sibarani, 2012: 112).

Basyari, (2014: 48), Peran dan fungsi kearifan lokal adalah: untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai sumber petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan, sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, sebagai landasan etika dan moral, dan fungsi Politik

Dalam menata kehidupan sosial komunitasnya konsep dan substansi kearifan lokal sangat perlu agar bermanfaat dalam menata kehidupan sosial bahkan secara lintas komunitas. Sibarani, (2012: 175) Tujuan akhir kajian kearifan lokal adalah penerapannya dalam pembentukan kepribadian generasi muda sebagai modal sosiokultural khususnya untuk dua tujuan penting, yakni penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan generasi mendatang.

Hilangnya sebuah budaya akan berpengaruh juga terhadap hilangnya identitas sebagai ciri-ciri khas maka akan hilang pula identitas yang menjadi karakter etnik. Oleh karena itu, kearifan lokal sebagai seperangkat system pengetahuan tradisi juga nilai-nilai luhur budaya yang sangat berharga. Amri (2020:125) Eksistensi folklore daerah harus dikelola dan dikembangkan dengan baik agar tidak terjadi kepunahan. Pengembangan folklore perlu dilakukan untuk mengimbangi derasny arus folklore yang masuk melalui anime, film kartun asing yang membawa karakteristik khas budaya asing yang cenderung negative dengan membawa budaya asing yang mengandung nilai-nilai budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya lokal dan budaya nasional.

5. Legenda Batu Parsidangan

a. Wawancara oleh Ir. Gading Jhanson Siallagan

Batu parsidangan atau juga disebut dengan batu kursi adalah sebuah legenda yang terletak di Huta Siallagan Pindaraya, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Batu parsidangan merupakan sebuah kursi yang terbuat dari batu pahatan mengelilingi sebuah meja yang juga terbuat dari batu. Batu parsidangan ini dahulu digunakan untuk merapatkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan di Huta Siallagan dan mengadili para pelaku kejahatan atau pelanggar hukum adat. Desa yang dikelilingi tembok

bersusun rapi setinggi 1,5 hingga 2 meter ini dulunya adalah desa orang bermarga Siallagan dan dibangun pada masa raja pertama Siallagan.

Pada zaman dahulu, tepatnya 700 tahun yang lalu Huta Siallagan mempunyai raja yang adil dan bijaksana. Raja Siallagan tersebut merupakan raja pertama yang memimpin Huta Siallagan. Raja Siallagan yang dikenal adil kepada rakyatnya membuat peraturan hukuman atau sanksi bagi pelanggar hukum yang berlaku di Huta Siallagan. Hukuman yang diberikan pun sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak memandang apakah itu istri raja, keluarga raja, maupun rakyat biasa.

Selain adil dan bijaksana, Raja Siallagan juga dikenal Raja yang ramah. Raja terlihat senyum dan menyapa kembali ketika ada rakyatnya yang lewat dan menyapanya. Tidak hanya rakyat yang sopan kepada Raja, tetapi Raja juga bersifat sopan kepada semua rakyatnya. Sifat ramah yang dimiliki Raja mencerminkan bahwa ia adalah orang yang sopan dan santun.

Batu Parsidangan tidak hanya tempat untuk persidangan, namun apapun yang akan dilakukan di Huta Siallagan wajib untuk dirapatkan terlebih dahulu di Batu Parsidangan, misalnya seperti merapatkan pesta adat yang akan dilakukan, merapatkan menguburan mayat, merapatkan pesta perkawinan dan lain-lain.

Suatu hari panglima kerajaan melakukan kesalahan dengan mengkhianati kerajaan, disitulah hak priogatif raja, dengan adanya kesalahan tersebut raja memutuskan untuk melakukan rapat di Batu Parsidangan yang dipimpin oleh Raja, yang diikuti oleh penasihat, istri raja, dukun, algojo dan terdakwa serta disaksikan oleh semua rakyat. Kesalahan yang dilakukan panglima termasuk kedalam tindak pidana berat yang hukumannya berupa pemancungan. Untuk melakukan pemancungan, raja menyerahkan kepada dukun untuk melakukan penentuan hari baik yang disebut manitiari, dukun bersemedi dibawah pohon ari-ara sampai ia menemukan kapan hari baik untuk pemancungan tersebut. Pohon ari-ara adalah pohon suci yang terletak disebelah batu kursi, konon masyarakat Huta Siallagan mempercayai bahwa arwah orang batak yang sudah meninggal ada diatas pohon suci tersebut.

Setelah mendapatkan hari baik, maka pemancungan pun dilakukan di batu eksekusi. Pemancungan hanya boleh dilakukan sekali saja, jika algojo tidak berhasil melakukan dalam sekali pemancungan maka algojo yang akan menggantikan terdakwa. Ritual dimulai dengan musik-musik klasik gondang batak, sebelum dilakukan pemancungan dukun akan menutup mata terdakwa dan memberinya ramuan-ramuan serta membacakan mantra-mantra agar kekuatan atau ilmu kebal yang dimiliki terdakwa hilang, ketika dukun membacakan mantra-mantra algojo mulai memukuli badan terdakwa menggunakan tongkat tunggal

panaluan sampai terdakwa menjerit-jerit, jika terdakwa sudah menjerit berarti kekuatan dan ilmu kebal yang dimilikinya sudah hilang. Maka selanjutnya dilakukan eksekusi tersebut, terdakwa ditelungkupkan dengan posisi leher diatas batu. Jika pemancungan berhasil raja akan bertanya kepada semua yang menyaksikan “siapa yang ingin memakannya ?” hati dan jantung akan dimakan oleh Raja yang dipercayai untuk menambah kekuatan Raja, kemudian kepalanya akan digantung diatas pintu masuk Huta Siallagan sebagai peringatan kepada semua masyarakat Huta Siallagan agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Tindak pidana ringan dengan kesalahan seperti mencuri dan berbohong hanya akan dijadikan budak raja, untuk tindak pidana sedang dengan kesalahan membunuh, perkelahian antar kampung dan pemerkosaan akan diserahkan kepada penasihat bukan raja, misalnya yang melakukan kesalahan mempunyai tanah biasanya berdamai dengan cara menyerahkan tanah tersebut kepada kerajaan.

Raja berharap dengan keadilan dan sikap bijaksana yang ia terapkan akan membuat kerajaan siallagan ini semakin maju dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lain. Karena, wibawa raja dan kerajaan adalah yang paling utama.

Rakyat-rakyat biasa yang ada di Huta Siallagan bertahan hidup dengan cara bertani, mereka menanam padi, kopi, alpukat dan sayur sayuran yang lain di Ladang Raja Siallagan. Siapapun boleh bertani di

Tanah Raja dengan syarat membagi hasil yaitu 30% hasilnya kepada kerajaan.

. Setelah masuknya agama ke Huta Siallagan, masyarakat sudah mulai memiliki agama dan menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama yang mereka anut dan mereka percayai. Hal tersebut berakhir sekitar abad ke-19. Huta Siallagan dibuka menjadi destinasi wisata mulai dari tahun 1970, tujuannya agar kerajaan Siallagan bisa dikenal semua orang.

b. Kutipan Oleh Doricoholiday.com

Huta Siallagan merupakan sebuah desa kuno yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dengan dibangun pada masa pemerintahan pemimpin huta pertama, yaitu Raja Laga Siallagan. Ketika memasuki perkampungan ini akan menjumpai deretan rumah-rumah adat batak yang tersusun rapi. Selain itu, terdapat pula kumpulan meja dan kursi yang disebut dengan batu parsidangan. Meja dan kursi yang terbuat dari batu ini diperkirakan telah berusia sekitar 200 tahun. Dahulu kala, tempat ini dipergunakan untuk mengadili para criminal. Tindak pidana tersebut bisa berupa criminal, mencuri, membunuh, memperkosa, dan menjadi mata-mata musuh. Hukumannya pun tidak main-main. Jika kejahatannya kecil, maka akan diberikan sanksi berupa hukuman pasung. Namun jika kejahatannya tergolong besar maka pelaku akan dijatuhi hukuman pancung alias potong kepala.

Tanggal eksekusi pun akan ditentukan dari hari paling lemah si penjahat atau hari baiknya kapan. Pasalnya rata-rata orang yang berani melakukan kejahatan diyakini mempunyai ilmu hitam. Untuk menentukan hari baik dilakukan manitiari atau primbon suku Batak. Setelah tiba hari pemancungan pelaku kejahatan akan ditempatkan disebuah meja batu dengan mata tertutup kain ulos, hukum pancung dibuat sedemikian dramatis, pertama-tama penjahat akan diberi makan yang berisi ramuan dukun untuk melemahkan ilmu hitam.

Kemudian akan dipukul menggunakan tongkat tunggal panaluan, yaitu tongkat magis dari kayu berukir gambar kepala manusia dan binatang dengan bagian atas berupa rambut panjang. Sementara saat dieksekusi, pakaian terdakwa akan terlebih dahulu disayat-sayat, jika sudah terluka dan berdarah bisa dipastikan ilmu hitam telah hilang.

Tak sampai disitu, jika tubuh telah mengeluarkan darah akan disiram dengan air asam sampai terdakwa semakin lemah, setelah itu baru hukum pancung dilakukan. Jantung dan hati terdakwa tersebut biasanya akan dimakan agar menambah kekuasaan sang raja. Sementara kepala yang sudah terpisah akan diletakkan di meja berbentuk bulat, sementara badannya diletakkan di meja berbentuk persegi. Badan pelaku akan dibuang ke Danau Toba selama tujuh hari tujuh malam. Selama itu pula para penduduk dilarang melakukan aktivitas di Danau Toba. Sedangkan kepalanya akan diletakkan didepan gerbang masuk Huta Siallagan sebagai peringatan kepada raja

lain atau rakyat agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Setelah membusuk kepala akan dibuang ke hutan dibalik kampong dan selanjutnya warga akan dilarang beraktivitas di hutan selama 3 hari.

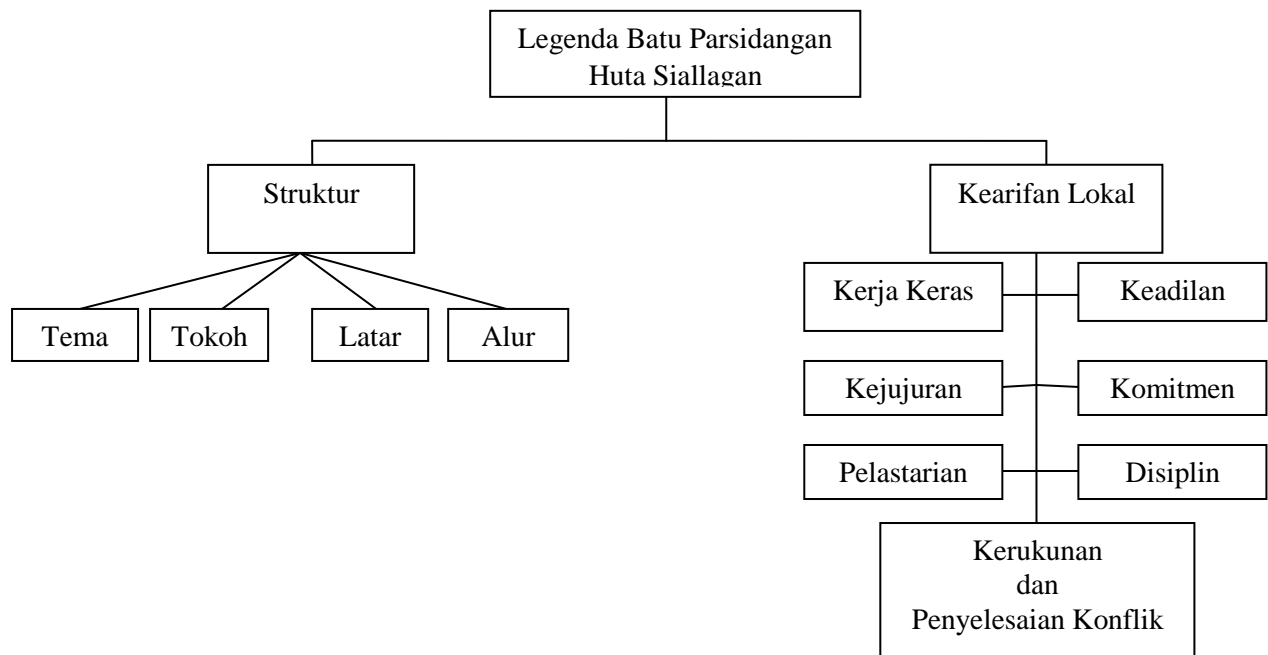
Penghukuman sadis tersebut berakhir sejak abad ke- 19, saat agama Kristen mulai masuk dan diperkenalkan oleh misionaris asal Jerman yaitu Ludwig Ingwer Nommensen ke kawasan Danau Toba.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis yang dijabarkan telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini. Kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian. Selanjutnya pada konseptual ini akan menyajikan konsep-konsep yang sesuai dengan masalah penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari kebingungan dalam memahami konsep dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu struktur dan kearifan lokal legenda *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Terdapat makna dan kearifan lokal legenda *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Terdapat makna dan kearifan lokal legenda *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini adalah analisis

struktur dan kearifan lokal legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

Tabel 2.1



C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian ini adalah terdapat makna dan kearifan lokal dalam legenda Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Huta Siallagan Pindaraya, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Lamanya waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan, terhitung bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4												
1	Pengajuan Judul			■	■	■	■																														
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																												
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																								
4	Seminar Proposal										■																										
5	Perbaikan Proposal											■																									
6	Pelaksanaan Penelitian												■	■	■	■																					
7	Menganalisis Data															■	■	■	■																		
8	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■	■	■														
9	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■	■													
10	Persetujuan Skripsi																															■					
11.	Sidang Meja Hijau																																■				

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu data dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa berupa manusia dan dokumen-dokumen. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya. Sumber primer dalam penelitian ini berupa informan dari Desa Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

1. Narasumber

Nama : Ir. Gading Jhanson Siallagan

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Suku : Batak Toba

Agama : Kristen

2. Kutipan Doricoholiday.com

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Data skunder yang dipakai adalah buku-buku referensi yang berkaitan dalam penelitian ini sebagai penunjang terselesaikannya penelitian ini.

2. Data Penelitian

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Data penelitian ini adalah cuplikan wawancara oleh Raja Siallagan ke-17 mengenai legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir yang di dalamnya terdapat struktur dan kearifan lokal.

C. Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016: 9) metode penelitian adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah makna dan kearifan lokal dalam legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2014: 161), menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi. Dalam penelitian ini variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah struktur dan kearifan lokal *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar pemahaman yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Struktur legenda, Legenda mempunyai empat struktur yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Orientasi merupakan bagian awal dari cerita, komplikasi merupakan puncak permasalahan, Resolusi merupakan pemecahan masalah, dan koda merupakan penutup berisi pesan.
2. Kearifan Lokal, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) yaitu gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya.

3. *Batu Parsidangan*, merupakan sebuah kursi yang terbuat dari batu pahatan mengelilingi sebuah meja yang juga terbuat dari batu. *Batu parsidangan* ini dahulu digunakan untuk mengadili para pelaku kejahatan atau pelanggar hukum adat. Desa yang dikelilingi tembok bersusun rapi setinggi 1,5 hingga 2 meter ini dulunya adalah desa orang bermarga Siallagan dan dibangun pada masa raja pertama Siallagan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2016: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi sedangkan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara untuk analisis struktur dan kearifan lokal seperti terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1**Data Gambaran Analisis Struktur Legenda Batu Parsidangan**

No	Pertanyaan	Kutipan
1	Apakah tema dari legenda tersebut ?	
2	Siapakah tokoh utama dalam legenda tersebut dan bagaimana wataknya ?	
3	Dimana terjadinya legenda batu parsidangan tersebut ?	
4	Alur apa yang digunakan dalam cerita tersebut ?	

Tabel 3.2
Data Gambaran Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Legenda Batu
Parsidangan

No	Pertanyaan	Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal	
		Paragraf	Kutipan
1	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari kerja keras ?		
2	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari keadilan ?		
3	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari kejujuran ?		
4	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari komitmen ?		
5	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari disiplin ?		
6	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari kerukunan dan penyelesaian konflik ?		
7	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari pelestarian ?		

G. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut: (1) Membaca kembali catatan hasil wawancara dengan narasumber (2) Mengumpulkan data dari isi wawancara (3) Melakukan penelaahan mana yang termasuk dalam struktur legenda dan mana yang merupakan kearifan lokal (4) Mendeskripsikan struktur legenda dan kearifan lokal (5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data yang diambil dari narasumber dan akan dianalisis dengan menggunakan struktur dan kearifan lokal legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

Tabel 4.1

Data Struktur Legenda *Batu Parsidangan*

No	Pertanyaan	Keterangan	Kutipan
1	Apakah tema dari legenda tersebut ?	<i>Batu Parsidangan</i> sebagai tempat rapat dan persidangan Raja Siallagan.	<i>Batu Parsidangan</i> tidak hanya tempat untuk persidangan, namun apa pun yang akan dilakukan di Huta Siallagan wajib untuk dirapatkan terlebih dahulu di <i>Batu Parsidangan</i> , misalnya seperti merapatkan pesta adat yang akan dilakukan, merapatkan menguburan mayat, merapatkan pesta perkawinan dan lain-lain. (Paragraf ketiga)

2	Siapakah tokoh utama dalam legenda tersebut dan bagaimana wataknya ?	Raja Siallagan (Adil, bijaksana, dan ramah)	<p>Raja Siallagan yang dikenal adil kepada rakyatnya membuat peraturan hukuman atau sanksi bagi pelanggar hukum yang berlaku di Huta Siallagan. Hukuman yang diberikan pun sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak memandang apakah itu istri raja, keluarga raja, maupun rakyat biasa. (Paragraf kedua)</p> <p>Selain adil dan bijaksana, Raja Siallagan juga dikenal Raja yang ramah. Raja terlihat senyum dan menyapa kembali ketika ada rakyatnya yang lewat dan menyapanya. Tidak hanya rakyat yang sopan kepada Raja, tetapi Raja juga bersifat sopan kepada semua rakyatnya. Sifat ramah yang dimiliki Raja mencerminkan bahwa ia adalah orang yang sopan dan santun. (Paragraf Ketiga)</p>
---	--	---	---

3	Dimana terjadinya legenda batu parsidangan tersebut ?	Batu Parsidangan Batu Eksekusi Ladang	Suatu hari panglima kerajaan melakukan kesalahan dengan mengkhianati kerajaan, disitulah hak priogatif raja, dengan adanya kesalahan tersebut raja memutuskan untuk melakukan rapat di Batu Parsidangan yang dipimpin oleh Raja, yang diikuti oleh penasihat, istri Raja, dukun, algojo dan terdakwa serta disaksikan oleh semua rakyat. Kesalahan yang dilakukan panglima termasuk ke dalam tindak pidana berat yang hukumannya berupa pemancungan. Untuk melakukan pemancungan, Raja menyerahkan kepada dukun untuk melakukan penentuan hari baik yang disebut manitiari, dukun bersemedi di bawah pohon ari-ara sampai ia menemukan kapan hari baik untuk pemancungan tersebut. Pohon
---	---	---	--

		<p>hariara adalah pohon suci yang terletak disebelah batu kursi, konon masyarakat Huta Siallagan mempercayai bahwa arwah orang batak yang sudah meninggal ada di atas pohon suci tersebut.</p> <p>(Paragraf Keempat)</p> <p>Setelah mendapatkan hari baik, maka pemancungan pun dilakukan di batu eksekusi. Pemancungan hanya boleh dilakukan sekali saja, jika algojo tidak berhasil melakukan dalam sekali pemancungan maka algojo yang akan menggantikan terdakwa. (Paragraf Kelima)</p> <p>Rakyat-rakyat biasa yang ada di Huta Siallagan bertahan hidup dengan cara bertani, mereka menanam padi, kopi, alpukat dan sayur sayuran yang lain di Ladang</p>
--	--	--

			Raja Siallagan. Siapapun boleh bertani di Tanah Raja dengan syarat membagi hasil yaitu 30% hasilnya kepada kerajaan. (Paragraf Kedelapan)
4	Alur apa yang digunakan dalam cerita tersebut ?	Alur Campuran	“Sebuah cerita yang memiliki rangkaian cerita sejak awal hingga akhir cerita”

Tabel 4.2
Data Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan*

No	Pertanyaan	Paragraf	Kutipan
1	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari kerja keras ?	Kesembilan	Rakyat-rakyat biasa yang ada di Huta Siallagan bertahan hidup dengan cara bertani, mereka menanam padi, kopi, alpukat dan sayur sayuran yang lain di Ladang Raja Siallagan. Siapapun boleh bertani di Tanah Raja dengan syarat membagi hasil yaitu 30% hasilnya kepada kerajaan.

2	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari keadilan ?	Kedua	Pada zaman dahulu, tepatnya 700 tahun yang lalu Huta Siallagan mempunyai raja yang adil dan bijaksana. Raja Siallagan tersebut merupakan raja pertama yang memimpin Huta Siallagan. Raja Siallagan yang dikenal adil kepada rakyatnya membuat peraturan hukuman atau sanksi bagi pelanggar hukum yang berlaku di Huta Siallagan. Hukuman yang diberikan pun sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak memandang apakah itu istri raja, keluarga raja, maupun rakyat biasa.
3	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari kejujuran ?	Ketiga	Selain adil dan bijaksana, Raja Siallagan juga dikenal Raja yang ramah. Raja terlihat senyum dan menyapa kembali ketika ada rakyatnya yang lewat dan menyapanya. Tidak hanya rakyat yang sopan kepada Raja, tetapi Raja juga bersifat sopan kepada semua

			rakyatnya. Sifat ramah yang dimiliki Raja mencerminkan bahwa ia adalah orang yang sopan dan santun.
4	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari komitmen ?	Kedelapan	Raja berharap dengan keadilan dan sikap bijaksana yang ia terapkan akan membuat kerajaan Siallagan ini semakin maju dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lain.
5	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari disiplin ?	Keempat	Apapun yang akan dilakukan di Huta Siallagan wajib untuk dirapatkan terlebih dahulu di Batu Parsidangan, misalnya seperti merapatkan pesta adat yang akan dilakukan, merapatkan menguburan mayat, merapatkan pesta perkawinan dan lain-lain.
6	Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari kerukunan dan penyelesaian konflik ?	Kelima Ketujuh	Suatu hari panglima kerajaan melakukan kesalahan dengan mengkhianati kerajaan, disitulah hak prerogatif raja, dengan adanya kesalahan tersebut raja memutuskan untuk melakukan rapat di Batu

		<p>Parsidangan yang dipimpin oleh Raja, yang diikuti oleh penasihat, istri raja, dukun, algojo dan terdakwa serta disaksikan oleh semua rakyat. Kesalahan yang dilakukan panglima termasuk ke dalam tindak pidana berat yang hukumannya berupa pemancungan. Untuk melakukan pemancungan, raja menyerahkan kepada dukun untuk melakukan penentuan hari baik yang disebut manitiari, dukun bersemedi di bawah pohon ari-ara sampai ia menemukan kapan hari baik untuk pemancungan tersebut.</p> <p>Untuk tindak pidana ringan dengan kesalahan seperti mencuri dan berbohong hanya akan dijadikan budak raja, untuk tindak pidana sedang dengan kesalahan membunuh, perkelahian antarkampung dan pemerkosaan akan diserahkan kepada penasihat</p>
--	--	---

			<p>bukan raja, misalnya yang melakukan kesalahan mempunyai tanah biasanya berdamai dengan cara menyerahkan tanah tersebut kepada kerajaan.</p>
7	<p>Apa yang menunjukkan bukti bentuk kearifan lokal dari pelestarian ?</p>	Kesepuluh	<p>Namun setelah masuknya agama ke Huta Siallagan, masyarakat sudah mulai memiliki agama dan menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama yang mereka anut dan mereka percayai. Hal tersebut berakhir sekitar abad ke-19. Huta Siallagan dibuka menjadi destinasi wisata mulai dari tahun 1970, tujuannya agar kerajaan Siallagan bisa dikenal semua orang.</p>

B. Analisis Data

1. Struktur Legenda *Batu Parsidangan*

Analisis Struktur legenda *Batu Parsidangan* ini, penulis membatasi dalam menganalisis legenda *Batu Parsidangan*. Unsur-unsur makna yang ditentukan adalah tema, tokoh, latar dan alur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan struktur inilah legenda *Batu Parsidangan* dapat digambarkan maknanya. Untuk itu dapat digambarkan analisis data sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif yang biasanya dilakukan secara implisit. Tema yang terkandung di dalam legenda *Batu Parsidangan* yaitu *Batu Parsidangan* sebagai tempat rapat dan persidangan Raja Siallagan seperti kutipan di bawah ini:

“*Batu Parsidangan* tidak hanya tempat untuk persidangan, namun apa pun yang akan dilakukan di Huta Siallagan wajib untuk dirapatkan terlebih dahulu di *Batu Parsidangan*, misalnya seperti merapatkan pesta adat yang akan dilakukan, merapatkan menguburan mayat, merapatkan pesta perkawinan dan lain-lain.” **(Paragraf keempat)**

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa *Batu Parsidangan* adalah tempat yang digunakan Raja untuk merapatkan segala sesuatu yang

akan dilaksanakan di Huta Siallagan dan sebagai tempat untuk persidangan bagi siapapun yang telah melanggar hukum adat. Konon katanya suku Batak mempunyai tradisi yang segala sesuatunya harus dirapatkan bersama-sama, tradisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan suatu perilaku yang terdapat di dalam sebuah cerita karya sastra. Istilah penokohan termasuk bagaimana watak seseorang di dalam cerita rekaan yang diperankan oleh masing-masing watak tokoh cerita tersebut. Di dalam legenda *Batu Parsidangan* terdapat tokoh utama seperti pada kutipan di bawah ini:

-Raja Siallagan

Merupakan tokoh utama dalam legenda *Batu Parsidangan*. Raja Siallagan mempunyai sifat yang adil dan bijaksana seperti kutipan di bawah ini:

“Raja Siallagan yang dikenal adil kepada rakyatnya membuat peraturan hukuman atau sanksi bagi pelanggar hukum yang berlaku di Huta Siallagan. Hukuman yang diberikan pun sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak memandang apakah itu istri raja, keluarga raja, maupun rakyat biasa.” **(Paragraf kedua)**

Dalam kutipan diatas, Raja Siallagan digambarkan sebagai sosok yang adil, bahkan jika istri dan keluarga raja yang melakukan kesalahan pun hukuman tersebut tetap berlaku. Raja berkomitmen

dengan sifatnya yang adil dan bijaksana akan membuat kerajaan yang ia pimpin akan lebih maju dan disegani oleh semua orang, seperti kutipan di bawah ini:

“Raja berharap dengan keadilan dan sikap bijaksana yang ia terapkan akan membuat kerajaan Siallagan ini semakin maju dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lain.” **(Paragraf Kedelapan)**

c. Latar (Setting)

Latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Latar tempat termasuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada legenda *Batu Parsidangan* terdapat latar tempat peristiwa yang terjadi yaitu:

1. Batu Parsidangan

Dalam legenda *Batu Parsidangan* digambarkan bahwa awal latar cerita tersebut adalah *Batu Parsidangan*, *Batu Parsidangan* digunakan Raja dan rakyat disana untuk merapatkan segala sesuatu dan sebagai tempat persidangan. Dari penjelasan di atas terdapat kutipan tempat sebagai berikut:

“Suatu hari panglima kerajaan melakukan kesalahan dengan mengkhianati kerajaan, disitulah hak priogatif raja, dengan adanya

kesalahan tersebut raja memutuskan untuk melakukan rapat di *Batu Parsidangan* yang dipimpin oleh Raja, yang diikuti oleh penasihat, istri raja, dukun, algojo dan terdakwa serta disaksikan oleh semua rakyat. Kesalahan yang dilakukan panglima termasuk kedalam tindak pidana berat yang hukumannya berupa pemancungan. Untuk melakukan pemancungan, raja menyerahkan kepada dukun untuk melakukan penentuan hari baik yang disebut manitiari, dukun bersemedi di bawah pohon ari-ara sampai ia menemukan kapan hari baik untuk pemancungan tersebut. Pohon ari-ara adalah pohon suci yang terletak di sebelah batu kursi, konon masyarakat Huta Siallagan mempercayai bahwa arwah orang Batak yang sudah meninggal ada di atas pohon suci tersebut.” **(Paragraf Kelima)**

2. Batu Eksekusi

Tempat selanjutnya yang digambarkan dalam legenda Batu Parsidangan yaitu Batu Eksekusi. Batu eksekusi merupakan tempat untuk melakukan pemancungan bagi terdakwa yang melakukan kesalahan, seperti kutipan di bawah ini:

“Setelah mendapatkan hari baik, maka pemancungan pun dilakukan di batu eksekusi. Pemancungan hanya boleh dilakukan sekali saja, jika algojo tidak berhasil melakukan dalam sekali pemancungan maka algojo yang akan menggantikan terdakwa.” **(Paragraf Keenam)**

3. Ladang

Tempat berikutnya yang digambarkan dalam legenda *Batu Parsidangan* yaitu ladang. Ladang merupakan tempat untuk menanam buah dan sayur-sayuran. Ladang tersebut adalah milik Raja Siallagan. Seperti kutipan di bawah ini:

“Rakyat-rakyat biasa yang ada di Huta Siallagan bertahan hidup dengan cara bertani, mereka menanam padi, kopi, alpukat dan sayur sayuran yang lain di Ladang Raja Siallagan. Siapapun boleh bertani di Tanah Raja dengan syarat membagi hasil yaitu 30% hasilnya kepada kerajaan.” **(Paragraf Kesembilan)**

d. Alur

Alur mengandung unsur-unsur urutan waktu, baik secara eksplisit maupun implisit. Alur juga dapat diartikan sebuah cerita yang memiliki rangkaian cerita sejak awal kejadian hingga akhir cerita. Seperti legenda *Batu Parsidangan* alur yang digunakan yaitu alur campuran. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Tahapan cerita pada alur ini dimulai dari masa kini, atau masa lalu yang nantinya akan digabungkan seiring bejalannya cerita. Setelah membaca legenda *Batu Parsidangan* peneliti menyimpulkan bahwa legenda *Batu Parsidangan* memiliki peristiwa pendahuluan, konflik, serta penyelesaian suatu peristiwa dalam legenda *Batu Parsidangan*.

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Yang terdapat dalam Legenda Batu Parsidangan.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut kemulut dari generasi ke generasi. Kearifan lokal terdapat pada cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Bentuk-bentuk kearifan lokal terbagi menjadi dua yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Adapun nilai-nilai kedamaian terbagi menjadi tujuh yaitu kesopansantunan, kejujuran, ketidaksetiakawanan sosial, kerukunan, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Nilai-nilai kesejahteraan terbagi menjadi delapan yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian & kreativitas budaya, dan peduli lingkungan. Dengan nilai-nilai kearifan lokal inilah legenda Batu Parsidangan dapat di analisis sebagai berikut:

a. Kerja Keras

Kerja keras merupakan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Nilai kerja keras ditemukan dalam legenda *Batu Parsidangan* terlihat dalam kutipan di bawah ini :

“Rakyat-rakyat biasa yang ada di Huta Siallagan bertahan hidup dengan cara bertani, mereka menanam padi, kopi, alpukat dan sayur sayuran yang lain di Ladang Raja Siallagan. Siapa pun oleh bertani di Tanah Raja dengan syarat membagi hasil yaitu 30% hasilnya kepada kerajaan.”

(Paragraf Kesembilan)

Terlihat bahwa rakyat-rakyat di kerajaan merupakan orang yang mau bekerja walaupun hasil ladangnya harus dibagi kepada kerajaan. Begitulah cara mereka bertahan hidup.

b. Keadilan

Keadilan merupakan pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak-hak dan kewajiban. Nilai keadilan ditemukan dalam legenda *Batu Parsidangan* terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Pada zaman dahulu, tepatnya 700 tahun yang lalu Huta Siallagan mempunyai raja yang adil dan bijaksana. Raja Siallagan tersebut merupakan raja pertama yang memimpin Huta Siallagan. Raja Siallagan yang dikenal adil kepada rakyatnya membuat peraturan hukuman atau sanksi bagi pelanggar hukum yang berlaku di Huta Siallagan. Hukuman yang diberikan pun sesuai dengan kesalahan yang dilakukan dan tidak memandang apakah itu istri raja, keluarga raja, maupun rakyat biasa.”

(Paragraf Kedua)

c. Kesopansantunan

Kesopansantunan merupakan suatu karakter yang membentuk sikap dan cara berperilaku seseorang. Karakter jati dirilah yang membentuk kepribadian yang baik dengan perilaku yang sopan. Di dalam legenda *Batu Parsidangan* masyarakat terlihat sopan kepada Raja dan sebaliknya pula, seperti kutipan di bawah ini:

“Selain adil dan bijaksana, Raja Siallagan juga dikenal Raja yang ramah. Raja terlihat senyum dan menyapa kembali ketika ada rakyatnya yang lewat dan menyapanya. Tidak hanya rakyat yang sopan kepada Raja, tetapi Raja juga bersifat sopan kepada semua rakyatnya. Sifat ramah yang dimiliki Raja mencerminkan bahwa ia adalah orang yang sopan dan santun.” **(Paragraf Ketiga)**

d. Komitmen

Komitmen merupakan sikap yang memiliki prinsip dan pendirian di dalam diri seseorang. Dikatakan memiliki komitmen bila orang tersebut mempunyai prinsip dan pendirian dalam hidupnya. Dari komitmen tersebut akan menghasilkan sesuatu yang baik pula, seperti dalam kutipan berikut:

“Raja berharap dengan keadilan dan sikap bijaksana yang ia terapkan akan membuat kerajaan Siallagan ini semakin maju dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lain.” **(Paragraf Kedelapan)**

e. Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk kepada pengawasan, bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Dengan adanya kedisiplinan akan menghasilkan sesuatu yang ingin dicapai, seperti pada kutipan dalam legenda Batu Parsidangan di bawah ini:

“Apapun yang akan dilakukan di Huta Siallagan wajib untuk dirapatkan terlebih dahulu di *Batu Parsidangan*, misalnya seperti merapatkan pesta adat yang akan dilakukan, merapatkan menguburan mayat, merapatkan pesta perkawinan dan lain-lain.” **(Paragraf Keempat)**

f. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kerukunan merupakan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan. Sedangkan penyelesaian konflik merupakan usaha manusia untuk meredakan konflik dalam mencapai kestabilan, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Suatu hari panglima kerajaan melakukan kesalahan dengan menghinati kerajaan, disitulah hak priogatif raja, dengan adanya kesalahan tersebut raja memutuskan untuk melakukan rapat di *Batu Parsidangan* yang dipimpin oleh Raja, yang diikuti oleh penasihat, istri raja, dukun, algojo dan terdakwa serta disaksikan oleh semua rakyat. Kesalahan yang dilakukan panglima termasuk kedalam tindak pidana berat yang

hukumannya berupa pemancungan. Untuk melakukan pemancungan, raja menyerahkan kepada dukun untuk melakukan penentuan hari baik yang disebut manitiari, dukun bersemedi dibawah pohon ari-ara sampai ia menemukan kapan hari baik untuk pemancungan tersebut.” (**Paragraf Kelima**)

“Untuk tindak pidana ringan dengan kesalahan seperti mencuri dan berbohong hanya akan dijadikan budak raja, untuk tindak pidana sedang dengan kesalahan membunuh, perkelahian antar kampung dan pemerkosaan akan diserahkan kepada penasihat bukan raja, misalnya yang melakukan kesalahan mempunyai tanah biasanya berdamai dengan cara menyerahkan tanah tersebut kepada kerajaan.” (**Paragraf Ketujuh**)

g. Pelestarian

Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi sesuatu terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Namun setelah masuknya agama ke Huta Siallagan, masyarakat sudah mulai memiliki agama dan menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama yang mereka anut dan mereka percayai. Hal tersebut berakhir sekitar abad ke-19. Huta Siallagan dibuka menjadi destinasi wisata mulai dari tahun 1970, tujuannya agar kerajaan Siallagan bisa dikenal semua orang.” (**Paragraf Kesepuluh**)

C. Jawaban Penelitian

Jawaban dari proses ini setelah dilakukan penelaahan terhadap legenda *Batu Parsidangan* dengan mengamati dan memperhatikan kata-kata atau pun kalimat bahwa unsur-unsur instrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh, dan alur saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal ini dapat dibuktikan dari, tema legenda *Batu Parsidangan* ini adalah tentang batu kursi yang dijadikan tempat merapatkan segala sesuatu dan sebagai tempat persidangan. Tokoh utamanya adalah Raja Siallagan, seseorang yang memimpin *Batu Parsidangan* tersebut. Alur yang terdapat dalam legenda *Batu Parsidangan* tersebut adalah alur campuran. Legenda *Batu Parsidangan* terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal yang meliputi kerja keras, keadilan, kesopansantunan, komitmen, disiplin, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan pelestarian.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan struktur intrinsik dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang membangun legenda *Batu Parsidangan*. Unsur instrinsik dibangun dari tema, tokoh, latar, dan alur. Bentuk-bentuk kearifan lokal terdiri dari kerja keras, keadilan, kesopansantunan, komitmen, disiplin, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan pelestarian.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moral maupun material yang peneliti hadapi saat memulai merangkap proposal hingga menjadi skripsi. Saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata-kata sehingga kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan judul skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjabaran hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir” dengan tema *Batu Parsidangan* sebagai tempat rapat dan persidangan Raja Siallagan merupakan sebuah cerita yang memiliki struktur karya sastra dan kearifan lokal yang dapat diambil sisi baiknya, misalnya seperti kearifan lokal bentuk komitmen, dari sikap adil dan bijaksana yang dimiliki Raja beliau berharap kerajaan yang ia pimpin dapat menjadi lebih maju dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lainnya. Dengan begitu berarti Raja sangat memikirkan kemajuan dan kualitas kerajaan. Bentuk-bentuk kearifan lokal pada legenda *Batu Parsidangan* adalah kerja keras, keadilan, kesopansantunan, komitmen, disiplin, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan pelestarian.

B. Saran

Hasil penelitian tentang kearifan lokal yang tercermin dalam teks legenda *Batu Parsidangan* ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang dinilai memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Saran kepada rekan mahasiswa agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran sastra yang secara khusus membahas tentang struktur dan kearifan lokal dalam legenda. Selain itu untuk rekan mahasiswa yang akan melakukan kegiatan penelitian disarankan dapat mengkaji lebih lanjut terkait makna dan kearifan lokal legenda *Batu Parsidangan*.
2. Saran kepada pendidik agar senantiasa memaksimalkan kegiatan pembelajaran sastra, terutama dalam legenda. Agar anak-anak Indonesia mengenali cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar mereka.
3. Saran kepada pembaca agar senantiasa menyukai karya sastra agar karya sastra tidak punah, karna sesungguhnya di dalam karya sastra banyak sekali ilmu yang bisa dipetik.

Daftar Pustaka

- Amri, Yusni Khairul. 2020. *Kearifan Lokal (Adat Istiadat Tapanuli Selatan)*. Jawa Timur: Kun Fayakun
- Amri, Yusni Khairul. 2020. *Folklor Etnik*. Sumatera Utara: BIRCU-Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta*: Departmen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Volume 4 No. 3
- Basyari. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon*: Edunomic. Volume 2 No. 1
- Danandjaja, Djames. 2018. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Tempnnt.
- Juniarta. 2013. *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*: WSCOFiM. Volume 1 No. 1
- Lilie. 2017. *Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga Pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak*: Seloka. Volume 6 No. 3
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, a. 2010. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

LAMPIRAN

NARASUMBER





BATU PARSIDANGAN



POHON ARI-ARA (POHON SUCI)



BATU EKSEKUSI



PINTU MASUK



KOLEKSI BATU PARSIDANGAN





pMAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

Kepada Yth : Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Bunga Sri Ulina S Gurky
 NPM : 1602040145
 Prog.Studi : Pend. Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 140 IPK = 3,55

Persetujuan Ket/Sekret Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda <i>Batu Parsidangan</i> Huta Sialagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir	
	Analisis Citra Perempuan Dalam Tayangan Sinetron SCTV <i>Samudera Cinta</i> Episode 22: Tinjauan Feminisme	
	Analisis Makna Stilistika Lirik Lagu <i>Tanpa Kekasihku</i> Karya Agnes Monica	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Medan, Februari 2020

Hormat Pemohon

Bunga Sri Ulina S Gurky

Keterangan
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Bunga Sri Ulina S Gurky
 NPM : 1602040145
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan
 Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. **Dra. Syamsuyurnita M.Pd**

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Februari 2020
 Hormat Pemohon,

Bunga Sri Ulina S Gurky

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 380 /11.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **BUNGA SRI ULINA S.GURKY**
N P M : 1602040145
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda Batu Parsidangan Huta Sialagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir**

Pembimbing : **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **24 Februari 2021**

Medan, 30 Jumadil Akhir 1441 H
24 Februari 2020 M

Dekan

Dr. H. E. S. Prianto, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KetuaProgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Bunga Sri Ulina S Gurky
 N P M : 1602040145
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada :

Hari : Jumat
 Tanggal : 03 Juli 2020
 dengan judul proposal: Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 27 Juli 2020
 Wasalam
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya



UMSU

Dia mempekat surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 1186/II.3/UMSU-02/F2020
Lamp. : --
H a i : Mohon Izin Riset

Medan, 06 Dzulhijjah 1441 H
27 Juli 2020 M

Kepada Yth.:
Bapak/Ibu Kepala Huta Siallagan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

N a m a : **Bunga Sri Ulina S Gurky**
NPM : 1602040145
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamu'alikum Warahmatullahi Barakatuh

 Dekan
Dr. H. Elfrianto S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

Tembusan :
- Pertiinggal

SURAT KETERANGAN PENELITIAN (SKP)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir. Gading Jhanson Siallagan
Jabatan : Pengurus Batu Parsidangan (Batu Kursi)

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Bunga Sri Ulina S Gurky
NPM : 1602040145
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Adalah benar telah melakukan Penelitian/Riset dengan judul "**Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir**" di Desa Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Simanindo, 15 Agustus 2020


Ir. Gading Jhanson Siallagan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama : Bunga Sri Ulina S Gurky
 NPM : 1602040145
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analissi Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
01-09-2020	-EYD -Abstrak -Data Penelitian		
06-09-2020	-EYD		
06-09-2020	-Persetujuan Skripsi		

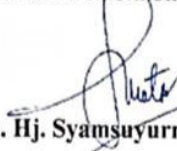
Medan, 06 September 2020

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: fkip@umstu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Bunga Sri Ulina S Gurky
 NPM : 1602040145
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan*
 Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten
 Samosir

sudah layak disidangkan.

Medan, 06 September 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, S.S., M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Stratai-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 21 Oktober 2020, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Bunga Sri Ulina S Gurky
 NPM : 1602040145
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan* Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samsir

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
 () Lulus Bersyarat
 () Memperbaiki Skripsi
 () Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulu dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. _____

2. Dr. Yusni Khairul Amri, M. Pd

2. _____

3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

3. _____

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Kepada Yth : Medan, 09 September 2020

Bapak/Ibu Dekan*)
 Di
 Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bunga Sri Ulina S Gurky
 No. Pokok Mahasiswa : 1602040145
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Alamat : Jln. Gunung Krakatau Gg. Berkat II No. 24

Mengajukan permohonan mengikuti ujian skripsi. Bersama ini saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip nilai (membawa KHS asli Sem I s/d terakhir dan Nilai Semester Pendek (kalau ada SP). Apabila KHS asli hilang, maka KHS Foto Copy harus dileges di Biro FKIP UMSU
2. Foto copy STTB/Ijazah terakhir dilegalisir 3 rangkap (Boleh yang baru dan yang lama).
3. Pas foto ukuran 4 x 6 cm, 15 lembar
4. Bukti lunas SPP tahap berjalan (difoto copy rangkap 3)
5. Surat keterangan bebas perpustakaan
6. Surat permohonan sidang yang telah ditandatangani oleh pimpinan Fakultas.
7. Foto copy Kompri Muhammadiyah (difoto copy rangkap 3)
8. Skripsi yang telah ACC Ketua dan Sekretaris Program Studi serta sudah ditandatangani oleh Dekan Fakultas.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Terima kasih, wassalam.

Pemohon,



Bunga Sri Ulina S Gurky

Medan, 09 September 2020
 Disetujui oleh :
 A.n. Rektor
 Wakil Rektor I,

Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.

Medan, 09 September 2020
 Dekan,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : Bunga Sri Ulina S Gurky
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Beringin, 29 Mei 1998
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
No. Pokok Mahasiswa : 1602040145
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat Rumah : Jln. Gunung Krakatau Gg. Berkat II No. 24

Telp/HP : 0822-7328-6881/ 0831-7133-1752
Pekerjaan/Instansi : -
Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal, 09 September 2020 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,



Bunga Sri Ulina S Gurky

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Bunga Sri Ulina S Gurky

NPM : 1602040145

Program Studi : Pend. Bahasa Indonesia

Judul Proposal : Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda *Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya* Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun dan juga tidak tergolong Plagiat.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.
Dengan demikian pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 04 Oktober 2020

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Bunga Sri Ulina S Gurky

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,



Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

